

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia terlahir sebagai makhluk yang paling sempurna. Terkadang manusia melupakan tugasnya sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Sikap atau perilaku dari manusia sendiri selalu berubah-ubah sehingga mengakibatkan adanya ketidak nyamanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia yang berbangsa dan bertanah air, seharusnya memiliki karakter yang baik yang menjunjung tinggi nilai kehidupan. Menurut Raka (2009: 231-232) “adapun berbagai macam karakter diantaranya kejujuran, rasa tanggung jawab, semangat belajar, disiplin diri, kegigihan, apresiasi terhadap kebinekaan, semangat berkontribusi, dan optimis”.

Ada berbagai macam bentuk karakter yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan ini. Seperti yang dijelaskan oleh Mutohir (2011: 50) bahwa “ada enam pilar karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yaitu jujur, hormat, tanggung jawab, berperilaku adil, peduli dan beradab”. Sebagai manusia yang dipercayakan oleh Allah SWT seharusnya seseorang memiliki sikap yang dapat dipercaya juga. Dari berbagai karakter salah satu yang harus dimiliki adalah sikap jujur. Jujur adalah sikap yang ditunjukkan dengan keterbukaan dan tidak saling menipu satu sama lain. Hal ini diperkuat oleh Mutohir (2011: 50), ia berpendapat bahwa “jujur merupakan suatu sikap terbuka, dapat dipercaya dan apa adanya.

Sikap jujur antara lain ditandai dengan mengatakan apa adanya, menepati janji mengakui kesalahan, menolak berbohong, menipu dan mencuri”.

Perilaku jujur dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Interaksi merupakan salah satu wahana seseorang dalam menumbuhkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran memiliki ciri-ciri yaitu tidak berbohong, tidak mengingkari janji, tidak menipu serta mengakui kesalahan. Hal ini diperkuat oleh Raka (2009: 231-232) yang mengemukakan bahwa “kejujuran dilakukan dengan kebiasaan baik yang diantaranya tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, tidak menyontek pekerjaan rumah atau PR dan ulangan harian atau ujian”. Kalau merujuk kepada nilai-nilai universal cukup banyak, Lutan (dalam Mutohir, 2011: 57) mengatakan bahwa “sari patinya hanya ada empat nilai moral yakni keadilan, kejujuran, tanggung jawab dan kedamaian”.

Ketika seseorang tidak dapat berperilaku jujur tentunya hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam berupa diri sendiri dan faktor dari luar berupa lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap kejujuran seseorang. Keluarga sebagai lingkungan yang paling penting dalam menumbuhkan dan membiasakan perilaku jujur seseorang. Sehingga keluarga merupakan faktor utama, karena di dalam keluarga terdapat orang tua yang senantiasa mengontrol perilaku anak.

Bahri (2004: 85) berpendapat “bahwa orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan”. Oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Bahri juga menambahkan bahwa pada hakikatnya orang tua dan anak bersatu.

Setiap orang tua sudah pasti mempunyai pola asuh tertentu yang berbeda-beda. Ada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1973) dalam (Walgito, 2010: 218) bahwa “ada 3 macam sikap atau pola asuh orang tua sebagai cara mengontrol orang tua terhadap anak yaitu sikap otoriter, demokratis dan permisif”. Pendapat lain dikemukakan oleh Dharmayati (dalam Kristo, 2010: 58) mengatakan bahwa “ada 3 macam jenis orang tua yang perlu diketahui, yaitu: orang tua yang serba boleh atau permisif (bebas melakukan apa saja), orang tua otokratik (keras) dan orang tua yang demokratis (setara atau seimbang)”.

Saat ini banyak orang tua yang menggunakan pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya agar dapat terarah dengan baik. Ketika orang tua tidak mampu menerapkan pola asuh yang tepat, maka si anak akan memiliki karakter yang kurang baik terutama perilaku jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seperti pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo, mereka memiliki tingkat kejujuran yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang suka berbohong, sering merampas barang temannya, sering menipu antar teman dan saling menyontek pekerjaan diwaktu ujian, sebagaimana informasi yang diberikan oleh seorang guru BK (Bimbingan dan Konseling) pada hari Sabtu

tanggal 5 Oktober 2013 yang selalu memantau siswa dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sosia, dan hasil observasi peneliti selama proses PPL pada periode September-November 2013.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jujur siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya perilaku jujur siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.
2. Masih ada orang tua menggunakan pola asuh yang kurang tepat (otoriter dan permisif) dalam mengasuh anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah “apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jujur siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jujur siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis dapat memperkaya kajian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku jujur siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo. Adapun manfaat praktis yaitu:

1. Bagi orang tua:

Dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat pada si anak dengan usaha mengembangkan perilaku jujur pada anak.

2. Bagi guru:

Adanya rujukan yang dapat disampaikan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat terhadap siswa atau anak dalam usaha mengembangkan perilaku jujur pada anak.

3. Bagi siswa:

Adanya informasi pada orang tua yang mengakibatkan siswa mendapatkan pelayanan pola asuh yang tepat dari orang tua dengan usaha mengembangkan perilaku jujur pada anak.